

Franz Magnis-Suseno SJ

Kaum Biara & Keadilan

SEBUAH REVOLUSI BERFIKIR

Dekrit "Tugas Perutusan Kita Zaman Sekarang" Kongregasi Jenderal Serikat Yesus Tahun 1975 diberi sub-judul "Pelayanan Iman dan Penegakan Keadilan". Di dalamnya dirumuskan bahwa "tugas perutusan Serikat Yesus di masa sekarang ini adalah pelayanan iman, di mana tugas penegakan keadilan merupakan salah satu keharusan mutlak..." [nr. 48].

Banyak tarekat religius lain mengaku keterarahan yang mirip. Padahal selama seribu limaratus tahun tidak pernah perjuangan demi keadilan dirumuskan sebagai salah satu tujuan hidup membiara. Orang masuk biara untuk menguduskan diri dan membantu mengantar orang lain ke surga. Dalam bahasa Serikat Yesus misalnya: Untuk "membela dan merambatkan iman, serta memajukan umat dalam hidup dan ajaran kristiani". Atau lebih singkat Santo Ignatius: Untuk "membantu jiwa-jiwa".

Bahwa sekarang perjuangan melawan ketidakadilan –ketidakadilan di dunia, bukan di hadapan Allah- dianggap sebagai bagian dari panggilan membiara adalah tidak kurang daripada sebuah revolusi mental.

SOLIDARITAS DAN KASIH SAYANG

Akan tetapi sebetulnya revolusi berfikir itu tidak perlu mengejutkan kita. Dan ia tidak serevolusioner juga. Perhatian kepada orang miskin dan kecil selalu sudah termasuk panggilan mereka yang mau mengikuti jejak Yesus. Gerakan Fransiskan di puncak Abad Pertengahan tidak dapat dilepaskan dari keresahan sosial masyarakat kecil waktu itu. Ajaran sosial Gereja Katolik dalam 150 tahun terakhir, termasuk ensiklik-ensiklik sosial penting Paus Leo XIII dan Pius IX, menunjukkan bahwa Gereja merasa wajib untuk tidak membiarkan struktur-struktur ketidakadilan berlangsung begitu saja.

Sebetulnya mudah dimengerti bahwa perjuangan melawan ketidakadilan langsung termasuk perintah cinta kasih terhadap sesama. Sebagaimana mustahil mencintai seseorang, tetapi membiarkan dia dalam penderitaan [meskipun kita dapat meringankannya], begitu pula jelaslah bahwa orang yang kita cintai, akan kita bantu sekuat tenaga agar diperlakukan dengan adil. Apalagi setiap orang yang bertemu dengan kita adalah sesama kita - sesuai situasi kita masing-masing, secara personal, sebagai kelompok, dalam urusan pekerjaan kita, individual maupun global. Maka ketidakadilan apa pun yang

berada dalam lingkup tanggungjawab dan kemampuan kita tidak boleh kita biarkan. Demi kasih sayang Allah yang harus menjiwai kita atau, dalam bahasa abad ini, demi solidaritas kita dengan mereka yang menderita, lemah dan tertindas.

PERUBAHAN PERSPEKTIF

Tetapi mengapa hal keadilan baru sekarang masuk ke perhatian panggilan religius? Alasannya kiranya tidak lepas dari dampak globalisasi dan modernisasi. Di zaman pramodern adanya orang kaya dan orang miskin dianggap biasa, bahkan alami. Paling-paling orang kaya dituntut agar ia mempergunakan kekayaannya untuk berbuat baik, agar ia jangan kikir dan keras hati terhadap fakir-miskin, agar ia membantu mereka. Itu sikap yang sekarang kita sebut karitatif.

Baru perubahan sosial luar biasa yang menyertai industrialisasi membuat kita sadar bahwa tidak harus ada orang miskin, bahwa orang miskin tidak hanya dapat dibantu, melainkan kemiskinan pada prinsipnya dapat dihapus. Orang juga menjadi sadar bahwa ketidakadilan tidak terbatas pada sikap orang kuasa dan orang kaya tertentu, melainkan dapat juga seakan-akan tertanam dalam struktur-struktur masyarakat. Akibatnya, ada golongan-golongan yang seluruhnya, seakan-akan dengan tidak sengaja, tidak memperoleh hak-hak mereka [misalnya kaum tani kecil, kaum wanita, orang-orang tak berkasta di India]. Kaum buruh miskin, misalnya, dapat saja menerima bantuan macam-macam, tetapi sekarang kita sadar

bahwa seharusnya buruh tidak miskin dan juga tidak perlu miskin. Kemiskinan buruh kecil bukan alami, melainkan akibat ketidakadilan dalam struktur perekonomian dan kekuasaan politik masyarakat. Maka dapat dimengerti bahwa baru dalam 150 tahun terakhir perjuangan melawan ketidakadilan disadari merupakan unsur hakiki dalam cintakasih terhadap sesama.

KAUM BIARA

Maka jelaslah juga bahwa mereka di antara kaum biara yang memiliki keahlian yang memadai, misalnya para teolog, menyuarakan tuntutan injili agar ketidakadilan struktural itu jangan dibiarkan terus. Maka **kerasulan** kaum biara mendapat nuansa baru: Sebagai ungkapan kasih sayang Yesus kepada semua yang menderita, mereka berjuang langsung melawan ketidakadilan dalam lingkup hidup mereka. Dan mereka juga secara vokal menggugah ketidakadilan dan menuntut agar jangan dibiarkan terus. Karena alasan yang sama sekarang mesti ada orang biara yang, di samping filsafat dan teologi, juga belajar sosiologi, ilmu ekonomi atau ilmu-ilmu sosial lain. Soalnya, mereka sadar bahwa masalah ketidakadilan merupakan masalah yang kompleks. Hanya menuntut keadilan berkesan murahan. Kalau betul-betul mau berbuat sesuatu di tingkat masyarakat, secara global, perlu ada pengertian ilmiah tentang sebab-musabab ketidakadilan struktural.

Maka dewasa ini kaum biara suka terlibat, sekurang-kurangnya dalam bentuk sharing, lokakarya dan kapitel tahunan, dengan keadilan. Dan itu tentu menggembirakan.

TAHU DIRI

Justru karena kita semua gembira, kita tidak boleh lupa daratan. Pertama, ada yang begitu semangat keadilan sosial sehingga mereka melupakan bahwa perjuangan lawan ketidakadilan mesti merupakan ungkapan panggilan kita untuk menjadi saksi Allah terhadap sesama. Keselamatan di dunia, kebebasan dari ketidakadilan di dunia bukan tujuan terakhir. Tujuan terakhir adalah Allah. Adalah panggilan kita menjadi saksi Allah. Jadi jangan sampai, karena kita tidak berani bicara tentang Allah, atau karena iman kita sudah menguap, kita menggantikan Allah dengan keadilan. Mencintai Allah tanpa membuka pada sesama tidak mungkin, tetapi cinta kepada sesama tidak sama dengan cinta kepada Allah. Kita dipanggil untuk memaklumkan Allah, dan karena memaklumkan Allah berarti menjadi saksi kerajaannya yang merupakan kerajaan keadilan dan kasih sayang, kita memang tidak dapat membiarkan ketidakadilan begitu saja berlangsung.

Kedua, tidak semua harus melakukan semuanya. Tidak semua harus terjun berjuang bersama kaum buruh. Biarawan dan biarawati murni kontemplatif, justru karena mereka semata-mata berdoa dan berlabora bagi Tuhan menjadi saksi bahwa hidup yang paling bernilai adalah yang tanpa pamrih

dan oleh karena itu bebas ketidakadilan. Gereja menganggap Santa Theresia dari Lisieux yang tidak pernah meninggalkan biara Karmelitnya tidak kurang "berbuat" bagi penyebaran kerajaan Allah daripada si "aktivis" Santo Fransiskus Xaverius, maka dua-duanya dinyatakan **pelindung misi**. Sebagai perawat, pimpinan lembaga pendidikan atau guru pun kita dapat menjadi saksi keadilan. Dan tidak perlu semua teolog menjadi sosiolog. Memang, barangkali sekarang keterlibatan kaum biara masih kurang seimbang, kurang memperlihatkan keterlibatan pada keadilan. Jadi yang perlu dipertanyakan apakah bukan sudah waktunya kaum biara memberikan lebih banyak perhatian dan tenaga pada perjuangan melawan ketidakadilan - tanpa menganggap remeh karya-karya tradisional.

Salah satu masalah yang lebih mendesak adalah: Bagaimana keadilan di antara kita, kaum biara sendiri? Yang saya maksud bukan bahwa anggota biara merasa diri diperlakukan dengan kurang adil oleh moedernya, bahwa saya merasa kurang dihargai oleh saudara setarekat saya, bahwa kita merasa dinilai menurut prestasi oleh atasan setarekat kita dsb. Perasaan-perasaan semacam itu kadang-kadang akan muncul dalam diri kita berhubung kita manusia. Akan tetapi biarawan atau biarawati merengek-rengok menuntut keadilan bagi dirinya sendiri bagi saya merupakan tontonan yang memalukan. Bukankah lebih baik malah menderita ketidakadilan? Untuk apa kita masuk biara dan omong besar akan mengikuti Yesus

memanggul salibnya kalau begitu kita merasa dilecehkan oleh atasan biara kita kita lantas tersinggung? Kita sebelum diterima ditanyai "apakah sungguh bermaksud dan sedia mau menerima dan sabar menderita... perlakuan tidak adil, cemoohan dan penghinaan semacam itu, sebagai akibat karena orang sudah merasuk pakaian Kristus Tuhan kita, dan semua penghinaan yang dijatuhkan kepadanya ..." [Konstitusi Serikat Yesus nr. 102] dan sekali diberi teguran keras sudah mutung dan nangis-nangis kurang dihargai?

Barangkali sudah waktunya kita berhenti menipu diri. Kita suka mengkhotbahi orang lain, bahkan tidak jarang memperlakukan orang yang tergantung dari kita -awam, pembantu, pelayan- dengan keras, tetapi kita mendewakan perasaan kita. Kita mementingkan perasaan - orang Jawa mengidolakannya - tetapi bukan perasaan orang lain, melainkan perasaan kita sendiri. Kita peka, tetapi hanya terhadap kritikan orang lain, dan bukan terhadap perasaan orang lain. Omong bagus tentang tenggang rasa sering tidak lebih daripada mekanisme defens orang yang tidak berani konsisten dalam kehidupannya.

Betapa sulit, misalnya, menuntut dari saudara setarekat dan sekomunitas pertanggungjawaban finansial. Kaul ketaatan menjadi sandiwara: Kaum awam di kantor atau di sebuah lembaga, termasuk di lembaga kita, dengan sendirinya harus dan akan taat terhadap atasan, termasuk yang tidak adil. Tetapi kita, karena kita religius dan kebutuhan fisik kita terjamin,

menolak diberi perintah, perlu dibelai-belai, perlu "dihargai manusianya" daripada dituntut prestasi [untuk apa lalu kita hidup dari sumbangan orang lain?], merasa "tidak dipercayai" kalau dituntut memberikan pertanggungjawaban rutin dan nyata terhadap keuangan yang kita pegang, menamakan sebagai "kurang persaudaran", kadang-kadang "kurang Ketimuran" [!] kalau dituntut memberikan laporan tertulis berkala tepat pada waktunya. Tanpa malu-malu, tetapi sering dengan diselubungi ideologi "kemanusiaan" kita memanfaatkan fakta bahwa kita tidak bisa dipecat, sedangkan awam bisa. Jadi bukan itu yang saya maksud. Tentu saja, kita harus saling memperlakukan dengan seadil mungkin, tetapi biarawan menempatkan hak-hak dan perasaan-perasaannya ke pusat perhatiannya dan takut diperlakukan dengan tidak adil, ya salah tempat di biara. Yang bener saja!

Yang saya maksud ialah: Apakah kita memperlakukan orang-orang yang tergantung dari kita: para karyawan awam kita, para pembantu rumah, serta masyarakat di luar, misalnya orangtua anak yang bersekolah pada kita, dengan adil? Apakah upah atau gaji yang kita bayar sesuai dengan tuntutan Gereja kita sendiri? Betulkah bahwa ada biara yang membayar para pembantu rumah mereka di bawah upah minimum pemerintah? Apakah semua karyawan kita telah bekerja berdasarkan kontrak kerja atau peraturan kepegawaian yang jelas, yang mereka ketahui, yang memuat dengan jelas hak-hak

mereka? Apakah kita betul-betul menghormati hak-hak mereka yang menurut ajaran sosial Gereja hakiki: Atas waktu kerja yang tidak berlebihan, atau liburan, atas jaminan hari tua, atas jaminan dari pemecatan mendadak, atas jaminan kesehatan dan kecelakaan? Apakah karyawan kita bekerja dalam suasana di mana mereka merasa tidak terancam kalau mau membicarakan masalah mereka atau mau mengajukan tuntutan? Apakah kita menyediakan diri untuk selalu menerima mereka dan bicara dengan mereka apabila mereka menginginkannya? Apakah cara kita menyapa dan memperlakukan mereka sesuai dengan harga diri mereka, dengan harkat mereka sebagai manusia dewasa dan bebas?

Keluhan dalam masyarakat tentang biara-biara tidak habis-habisnya. Ada yayasan sekolah yang sama rakusnya dengan setiap yayasan sekolah komersial biasa. Mengapa umat sering mendapat kesan bahwa lembaga-lembaga kaum rohani mata duiten? Apakah kita yang terjamin hal makanan, kesehatan, perumahan, rekreasi sudah lupa betapa tidak terjamin sebagian umat dan masyarakat? Bukankah ada gejala bahwa semakin banyak rohaniwan dan rohaniwati semata-mata menjadi fungsionaris lembaga yang mereka jalankan, tanpa kesadaran lagi bahwa lembaga itu demi manusia, bahwa dia hanya pantas diteruskan kalau mencerminkan kebebasan dan cintakasih anak-anak Allah? Kalau lembaga-lembaga kita menjadi rakus, kalau kita keras hati terhadap "para langgan-

an", kalau kita tidak lagi terbuka bagi orang kecil, kalau kita memakai kata "pelayanan" dalam arti yang sama dengan sebuah "service" [memang sama artinya] yang kita jual to the highest bidder, bukankah lebih baik kita tutup lembaga kita ini?

SEBAGAI PENUTUP

Barangkali yang paling kita perlukan adalah bertobat sendiri. Masing-masing secara pribadi, masing-masing komunitas dan biara, masing-masing tarekat secara korporatif. Karena kalau "pelayanan" yang kita berikan tidak lebih baik daripada yang ditawarkan oleh "dunia", kita menjadi kaum farisi abad ini, golongan alim yang dikutuk Yesus karena hati mereka telah menjadi keras.

Keadilan adalah apa yang dirindukan oleh masyarakat. Mari kita mohon dengan rendah hati agar keadilan yang murni dan tanpa pamrih, berdasarkan cintakasih yang dicurahkan karena Roh Allah, ditanamkan Tuhan dalam-dalam di hati kita, baik individual maupun korporatif.■

*Jakarta, tanggal 9 Juli 1993
Franz Magnis-Suseno SJ*

NB: Naskah ROHANI, Agustus 1993.